

IQ dan ESQ hanya berorientasi pada materi dan hubungan manusia biasa, hanya mengejar kebendaan yang berarti juga mencakup satu tujuan yaitu amaliyah duniawi yang manifes, aktual dan fana.

Ary Ginanjar menyatakan ESQ merupakan gabungan Iman, Islam dan Ihsan, tetapi kemudian di balik menjadi Ihsan, Iman dan Islam. Hal itu dimaksudkan untuk membangun kecerdasan seseorang yang harus ditanamkan kepada seseorang adalah nilai ketauhidan itu sendiri melalui konsep Ihsan yaitu mengokohkan ketauhidan dengan beribadah seolah-olah melihat Allah SWT atau dilihat oleh Allah SWT, baru dibangun prinsip yang kuat dengan menanamkan konsep rukun Iman dan pembentukan karakter melalui pemaknaan yang mendalam terhadap nilai-nilai dan aspek rukun Islam. Spiritual yang dilandasi dengan suara-suara Ilahiyah [Asmaul Husna] yang dipercikkan kepada manusia yang akan melahirkan metakognitif [kecerdasan], menginternalisasikan Asmaul Husna merupakan barometer dari ESQ. Pemaknaan Ihsan, Iman dan Islam dikontekstualisasikan dengan realitas pendidikan dewasa ini. Beberapa studi menunjukkan bahwa orang yang intelektualnya tinggi seringkali bukanlah orang yang berhasil dalam kehidupan pribadinya.

Goleman menyatakan bahwa kesuksesan seseorang dalam kehidupan hanya kira-kira 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektual dan 80% ditentukan oleh faktor-faktor yang lain. Sementara Agus Nggermanto menegaskan bahwa setidak-tidaknya 75% kesuksesan manusia ditentukan oleh kecerdasan emosinya, hanya 4% yang ditentukan IQ-nya. Kualitas SQ dari Barat itu belum atau bahkan

tidak menjangkau aspek Ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas Biologi atau Psikologi, tidak bersifat transendental sehingga masih terjadi kebuntuan. Menurut Sayyid Husein Nasr, aktivitas keilmuan apapun harus tunduk pada agama dan dilandasi oleh prinsip Tauhid. Sains harus terintegrasi secara kuat antara dimensi rasionalitas dan dimensi spiritualitas, dan diproyeksikan untuk mencapai kebenaran. Dalam Islam, tidak terdapat ide sains untuk sains. Islam juga menolak pengertian tentang sains yang utilitarian murni.¹⁰

Dr. R. R. Diwakar dikutip oleh Gedong Bagus Eka, "*Gandhi is Spirituality In Action*" menjelaskan bahwa spiritual pada hakekatnya adalah pengalaman langsung dalam kesadaran diri seseorang, pengalaman dari kenyataan bahwa segala sesuatu yang hidup itu satu sifatnya, satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan tidak ditanggapi rasa ragu sedikitpun. Atau hidup dengan kesadaran bahwa Tuhan senantiasa di dekat kita [*Spirituality and Living In The Present of God Always*].

Piere Hadot mengemukakan bahwa spiritual sebagai "keseluruhan cara menjadi" kesatuan eksistensial dari intelek, emosi dan psiko dan latihan spiritual sebagai proses transformasi dari dan reorientasi kesatuan eksistensial ini. Dengan spiritual, seseorang akan lebih memperhatikan sesuatu di kedalaman dirinya, begitu mendalam dan sangat penting, seseorang bahkan dapat memohon semacam koneksi dengan realita transmanusia [*transhuman*] atau realitas ketuhanan [*divine*]

¹⁰ Ziauddin Sardar, Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam, Bandung: Pustaka, 1989, 31-

Dalam pendidikan Islam, strategi ini sangat erat hubungannya dalam rangka meningkatkan prestasi siswa, sebab anak bisa cepat tanggap terhadap materi yang disampaikan karena anak lebih mudah menyerap atau mengingat kembali memori ingatan yang telah lalu serta mempertahankannya.

Acapkali perkembangan dan perubahan sosial membawa akibat pergeseran nilai-nilai kehidupan umat beragama yang paling fundamental. Namun demikian, perkembangan dan perubahan itu sesungguhnya merupakan kenyataan obyektif kebutuhan hidup manusia, karena ia adalah makhluk berbudaya. Dan pada saat yang sama ternyata ilmu pengetahuan telah dapat pula mencoba menyelesaikan dan menjawab tuntutan kebutuhan manusia serta mengajukan alternatif pengaturan hidup. Jika benar demikian, maka tampaknya terjadi persaingan (rivalitas) antara agama dan ilmu pengetahuan. Persoalannya sekarang ialah apakah memang terjadi perbedaan bahkan pertentangan terus menerus antara keduanya dalam memberi pemenuhan kebutuhan bagi kehidupan manusia, karena sebagaimana yang diketahui bahwa ilmu pengetahuan dengan teori-teorinya melahirkan bermacam-macam isme. Persoalan inilah yang mendorong penulis untuk menjabarkan sebagian program dalam bentuk diskusi, dialog, penelitian, dan penulisan ilmiah tentang berbagai masalah agama dan budaya dalam arti luas. Untuk mencocokkan langkah pembaharuan seperti itu, penulis meyakini dengan melalui paradigma pendidikan dimulailah awal sebuah langkah dari yang terkecil dan fundamental. Penulis kira setelah mendapat berbagai macam model pembelajaran dan pendekatan, PBL lah yang paling tepat untuk menjadikannya

cocok dengan pembelajaran holistik, utamanya pembelajaran holistik berbasis karakter (PHBK) yang bertujuan untuk membangun seluruh dimensi manusia dengan pendekatan pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan inspiratif untuk siswa. Guru akan diperlengkapi dengan pengetahuan teoritis dan praktis mengenai Pendidikan yang patut dan menyenangkan, pembelajaran yang ramah otak, kecerdasan emosi, komunikasi efektif, penerapan pendidikan 9 pilar karakter secara eksplisit (mengetahui, merasakan, dan melakukan), kecerdasan majemuk, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis pertanyaan, manajemen kelas efektif, pembelajaran siswa aktif, *Whole Language*, aplikasi modul pendidikan holistik berbasis karakter, aplikasi modul karakter di ruang kelas, teknik bercerita, kreativitas dan origami, dan lain-lain. PBL atau sering juga disebut pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan sebuah solusi praktis atau suatu problem tertentu (Savery, 2006 dalam Paidi, 2008) dan biasanya PBL dipicu oleh 3 kondisi. Pertama, perkembangan IPTEK demikian pesat dan cepat sehingga banyak hal baru yang perlu dipahami oleh guru Agama Islam agar pembelajaran Agama Islam menjadi kontekstual dan kontemporer. Kedua, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi masih jarang dimanfaatkan guru untuk mendukung pembelajaran Agama Islam. Ketiga, metode pembelajaran cenderung monoton, yaitu berupa ceramah. Dalam suatu pendidikan jangan hanya

dituangkan pengetahuan semata-mata kepada anak didik, tetapi harus juga diperhatikan pembinaan moral, sikap dan tingkah laku. Hal ini perlu diperkaya dengan menggunakan *ICT* yang dibentuk dalam strategi *ESQ* agar lebih menarik. Sedangkan *ESQ* merupakan kemampuan mengenali perasaan, meraih, dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Strategi PBL-*ESQ* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah menggabungkan sintaks PBL dan *ESQ* seperti yang dikembangkan oleh Denial (2010) berikut. (1) pengajuan masalah nyata (PBL) dan akademik (GI) oleh guru atau siswa, (2) mengorganisasi siswa untuk melakukan investigasi secara berkelompok (PBL dan GI) dan kooperatif (*ESQ*), (3) membimbing (PBL) dan memantau (*ESQ*) siswa dalam melakukan investigasi sesuai dengan topik yang telah dipilih, (4) melakukan analisis (PBL dan *ESQ*) dan evaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan (PBL) dan sintesis hasil penyelidikan mereka (GI), (5) mempresentasikan hasil penyelidikan mereka (PBL dan *ESQ*) dan, (6) mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan (GI). Evaluasi berupa penilaian individu dan kelompok. Keterlaksanaan dan evaluasi dari strategi pembelajaran ini diukur dengan menggunakan lembar observasi proses belajar dan tes hasil belajar kognitif.

Sehubungan dengan hal ini, peningkatan kreativitas siswa dapat diperhatikan, baik peningkatan kemampuan berpikir maupun kemampuan

menyerap atau mengingat ciri-ciri kepribadian yang kreatif, mengingat perkembangan yang optimal dari prestasi berhubungan cara mengajar. Dalam suasana non-otoriter, ketika belajar atas prakasa sendiri dapat dikembangkan, karena guru menaruh kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk berpikir dan berani mengungkapkan gagasan baru dan ketika anak diberi kesempatan sesuai minat dan kebutuhannya, dalam hal ini kreativitas siswa dapat berkembang dengan baik. Dengan pendekatan Al-quran, Sains, dan Spiritual (ASASI) ditawarkan pendekatan baru dengan mengkaji agama dari pendekatan sains ilmiah. Merenungi Kebesaran dan Keagungan Allah SWT dengan mengajak berfikir tentang segala ciptaan-Nya yang ada di langit dan bumi, termasuk dirinya sendiri.

Oleh sebab itu menjadi guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode belajar yang efektif, hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan, cara guru melakukan suatu kegiatan belajar memerlukan pendekatan dan strategi yang berbeda dengan belajar yang lainnya. Oleh karena itu belajar sangat penting dalam melaksanakan penerapan pemecahan masalah dengan menggunakan strategi ESQ (Emotional and Spiritual Quotient) dipadu dengan PBL (*problem based learning*), maka penulis mengadakan penelitian dengan judul : **“PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DIPADU**

	<ul style="list-style-type: none"> d. Melakukan analisis (PBL dan ESQ), evaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan (PBL), dan sintesis hasil penyelidikan mereka e. Mempresentasikan hasil penyelidikan mereka (PHBK) f. Mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja keras sebagai suatu keseluruhan (PHBK) 	
2. Penalaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan penguasaan <i>declarative knowledge</i> (DK) b. Menunjukkan penguasaan <i>procedural knowledge</i> (PK) c. Menunjukkan penguasaan <i>conditional knowledge</i> (CK) d. Menunjukkan kemampuan melakukan <i>planning</i> (P) e. Menunjukkan kemampuan menggunakan <i>information strategies management</i> (IM) f. Menunjukkan kemampuan melakukan <i>comprehension monitoring</i> (CM) g. Menunjukkan kemampuan menggunakan <i>debugging strategies</i> (DS) h. Menunjukkan kemampuan melakukan <i>evaluating</i> (E) 	Interval
3. Daya Kritis	<p>Kemampuan siswa dalam memaparkan jawaban atas tes penguasaan konsep PAI. Paparan jawaban yang dimaksud ialah:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Jawaban dalam kalimat sendiri b. Urutan paparan jawaban runtut, sistematis, dan logis. c. Gramatika atau bahasa d. Alasan (analisis/evaluasi/kreasi) e. Jawaban (benar/kurang benar/tidak benar/tidak ada) 	Interval
4. Hasil belajar kognitif	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengingat b. Memahami c. Menerapkan d. Menganalisis dan mensintesis e. Menilai f. Mencipta/berkreasi 	Interval
5. Retensi/Tingkat berpikir		Interval

H. Definisi Operasional

1. *PBL* atau sering juga disebut pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, serta mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan sebuah solusi praktis atau suatu problem tertentu (Savery, 2006 dalam Paidi, 2008) sedangkan *GI* merupakan investigasi open-ended dimana siswa dapat memfokuskan investigasinya sendiri sesuai dengan topik yang diminati dan terdiri dari empat figur penting yakni investigasi, interaksi, interpretasi, dan motivasi intrinsik (Sharan & Sharan, 1992 dalam Danial, 2010). Strategi PBL-ESQ yang dimaksud dalam penelitian ini ialah menggabungkan sintaks PBL dan ESQ seperti yang dikembangkan oleh Denial (2010) berikut. (1) pengajuan masalah nyata (PBL) dan akademik oleh guru atau siswa, (2) mengorganisasi siswa untuk melakukan investigasi secara berkelompok (PBL dan ESQ) dan kooperatif (PHBK), (3) membimbing (PBL) dan memantau (ESQ) siswa dalam melakukan investigasi sesuai dengan topik yang telah dipilih, (4) melakukan analisis (PBL dan ESQ) dan evaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilakukan (PBL) dan sintesis hasil penyelidikan mereka (ESQ), (5) mempresentasikan hasil penyelidikan mereka dengan bernalar (PBL dan ESQ-Sains) dan, (6) mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan (ESQ). Evaluasi berupa penilaian individu dan kelompok. Keterlaksanaan dan evaluasi dari strategi pembelajaran ini diukur

Tabel 1.2

Teknik Pengumpulan Data (TPD) dan Instrument Pengumpulan Data (IPD)

NO	Jenis Data	TPD	IPD
1	Sejarah dan tujuan berdirinya SMA Negeri 1 Pandaan	Dokumentasi	Dokumentasi
2	Struktur organisasi SMA Negeri 1 Pandaan	Dokumentasi	Dokumentasi
3	Keadaan guru SMA Negeri 1 Pandaan	Dokumentasi	Dokumentasi
4	Keadaan siswa SMA Negeri 1 Pandaan	Dokumentasi	Dokumentasi
5	Sarana dan prasarana	Dokumentasi	Dokumentasi
6	Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pandaan	Observasi dan Interview	Chek list dan pedoman interview
7	Efektivitas program kelas PBL	Observasi, interview dan angket	Chek list, pedoman interview, dan pedoman angket
8	Keberhasilan pembelajaran PAI	Dokumentasi dan angket	Dokumentasi dan pedoman angket

d. Teknik analisa data

Dalam rangka menguji hipotesis dan memperoleh kesimpulan, diperlukan teknik analisa data sebagai berikut:

- 1) Untuk menjawab permasalahan kesatu digunakan analisis deskriptif, yaitu data diperoleh dari angket yang disebarakan kepada siswa, setelah

BAB I adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, hipotesis, asumsi penelitian, ruang lingkup meliputi variabel, indikator dan jenis data, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah Landasan teori yang berisi tinjauan tentang program sekolah bertaraf internasional, tinjauan tentang keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tinjauan tentang efektifitas program kelas IPA dalam meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

BAB III adalah Laporan hasil penelitian yang memuat gambaran umum SMA Negeri 1 Pandaan, penyajian data dan analisis data.

BAB IV adalah Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu, positif, aktif, mempunyai tujuan atau terarah, serta perubahan menyangkut seluruh aspek tingkah laku;
3. Perubahan itu tidak harus segera tampak, akan tetapi dapat nampak dalam kesempatan yang akan datang;
4. Perubahan itu pada intinya, didapatkannya keterampilan serta pengetahuan baru.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu maupun eksternal yang datang dari lingkungan. Pada pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku. Pembelajaran memuat dua proses kegiatan yaitu kegiatan guru dan kegiatan siswa. Kegiatan siswa belajar, sedangkan kegiatan guru melakukan proses dan menjadikan siswa belajar.

Pembelajaran ialah proses pemerolehan maklumat dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan. Dalam konteks pembelajaran, guru berusaha memberikan pemahaman kepada siswa untuk dapat menguasai isi pelajaran untuk

mendapat informasi dan fakta-fakta objektif. Pembelajaran akan membawa perubahan pada diri seseorang.

Teori pembelajaran menyediakan panduan bagi guru untuk membantu siswa dalam mengembangkan kognitif, emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Panduan-panduan tersebut adalah informasi yang mendeskripsikan tujuan, pengetahuan yang diperlukan. Hal ini adalah untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di dunia pendidikan.

Dalam pandangan teori tingkah laku (behavioris) terhadap pembelajaran sebagai berikut.

1. Proses belajar dapat berlaku dengan baik bila pelajar ikut dengan aktif didalamnya
2. Bahan pelajaran disusun dalam urutan yang logik supaya pelajar dapat dengan mudah mempelajarinya dan dapat memberikan respon tertentu;
3. Tiap-tiap respon harus diberi maklum balas secara langsung supaya pelajar dapat mengetahui apakah respon yang diberikannya telah benar;
4. Setiap kali pelajar memberikan respon yang benar maka ia perlu diberi ganjaran dan motivasi .

Menurut pandangan konstruktivistik Pembelajaran lebih mengutamakan pemecahan masalah, mengembangkan konsep, konstruksi

c. Kendala Sumber

Media pembelajaran adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan [Sadiman, 1990]. Sedangkan AECT [1997] menyatakan media sebagai bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Ketersediaan sumber / media belajar, baik berupa manusia, maupun nonmanusia, sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketersediaan sumber belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Terkait dengan penerapan strategi pembelajaran bahwa setiap strategi pembelajaran digunakan untuk materi atau isi pembelajaran tertentu, dan juga membutuhkan media atau sumber belajar tertentu. Penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda dari kelas kecil. Demikian juga untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri. Tanpa adanya sumber belajar yang memadai amat sulit bagi seorang guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya keberadaan sumber belajar, maka setiap guru sudah seharusnya memiliki kemampuan dalam mengembangkan sumber belajar atau media pembelajaran.

Untuk pengembangan media pembelajaran diperlukan prosedur-prosedur tertentu sesuai dengan jenis kemampuan yang ingin dicapai, struktur isi bidang studi serta memenuhi kriteria umum yang berlaku bagi pengembangan produk-produk pembelajaran. Guna membuat produk media ini digunakan model

Tabel 2.1.

Tahapan Pembelajaran pemecahan masalah Solso

No.	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Identifikasi Permasalahan	Memberi permasalahan pada siswa	Memahami permasalahan
		Membimbing siswa dalam melakukan identifikasi permasalahan.	Melakukan identifikasi terhadap masalah yang dihadapi
2.	Representasi / penyajian masalah	Membantu siswa untuk merumuskan dan memahami masalah secara benar	Merumuskan dan pengenalan permasalahan
3.	Perencanaan pemecahan	Membimbing siswa melakukan perencanaan yang telah dibuat	Melakukan rencana pemecahan masalah
4.	Menerapkan / mengimplementasikan perencanaan	Membimbing siswa menerapkan perencanaan yang telah dibuat	Menerapkan rencana pemecahan masalah
5.	Menilai perencanaan	Membimbing siswa dalam melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah	Melakukan penilaian terhadap perencanaan pemecahan masalah
6.	Menilai hasil pemecahan	Membimbing siswa melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah	Melakukan penilaian terhadap hasil pemecahan masalah

Jika suatu masalah terlalu kompleks untuk dipecahkan dengan iterasi atau proses tunggal maka siswa harus memecah masalah ke dalam beberapa submasalah yang sesuai dengan tujuan, kemudian baru melakukan pemecahan masalah seperti proses di atas. Dari model di atas nampak bahwa pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas kognitif, di mana siswa tidak saja harus dapat mengerjakan, tetapi juga harus yakin bisa memecahkan. Dalam hal ini motivasi dan aspek sikap seperti usaha, keyakinan, kecemasan, persistensi dan pengetahuan tentang diri adalah sesuatu yang sangat penting dalam pemecahan masalah (Jonassen & Tessmer, 1996).

1. Tahap Pembelajaran

Strategi pembelajaran Pemecahan Masalah IDEAL terdiri dari lima tahap pembelajaran, yaitu *Identify the problem, Define the problem, Explore solution, Act on the strategy, Lock back and evaluate the effect.*

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahap awal dari strategi ini. Dalam tahap ini, guru membimbing siswa untuk memahami aspek-aspek permasalahan, seperti membantu untuk mengembangkan atau menganalisis permasalahan, mengajukan pertanyaan, mengkaji hubungan antardata, memetakan masalah, mengembangkan hipotesis-hipotesis.

b. Mendefinisikan Masalah

Dalam tahap ini, kegiatan guru meliputi guru dan membimbing siswa, melihat hal atau data atau variabel yang sudah diketahui dan hal yang belum

	<p>mengembangkan atau menganalisis permasalahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membimbing siswa mengkaji hubungan antardata. - Membimbing siswa dalam memetakan masalah. - Membimbing siswa dalam mengembangkan hipotesis. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan atau menganalisis permasalahan. - Melakukan pengkajian hubungan antardata. - Melakukan pemetaan permasalahan. - Mengembangkan hipotesis.
Mendefinisikan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Membimbing siswa melihat data atau variabel yang sudah diketahui maupun belum diketahui. - Membimbing siswa mencari dan menelusuri berbagai informasi dari berbagai sumber. - Membimbing siswa melakukan penyaringan berbagai informasi yang telah terkumpul. - Membimbing siswa melakukan perumusan masalah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencermati data atau variabel yang sudah diketahui maupun belum diketahui. - Mencari dan menelusuri berbagai informasi dari berbagai sumber. - Melakukan penyaringan berbagai informasi yang telah terkumpul. - Merumuskan masalah.
Mencari Solusi	<ul style="list-style-type: none"> - Membimbing siswa mencari berbagai alternatif pemecahan masalah. - Membimbing siswa mengkaji setiap alternatif pemecahan masalah dari berbagai sudut 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari berbagai alternatif pemecahan masalah. - Melakukan pengkajian terhadap setiap alternatif pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang.

Namun alangkah malangnya ketika potensi otak kita sebagai modalitas utama untuk berpikir tidak diberdayakan secara optimal. Bahkan sekolah yang idealnya diharapkan berperan sebagai komunitas untuk memberdayakan kemampuan berpikir siswa pun kadang kurang memperhatikan fakta pentingnya penggunaan otak dalam proses pembelajaran.

Pada tahun 1970, Paul McClean mulai memperkenalkan konsep Triune Theory yang mengacu pada proses evolusi tiga bagian otak manusia. Dalam hipotesisnya, McClean menyatakan bahwa otak manusia terdiri dari tiga bagian penting— otak besar (*neokorteks*), otak tengah (sistem limbik), dan otak kecil (otak reptil)—dengan fungsi masing-masing yang khas dan unik. Otak besar (*neokorteks*) memiliki fungsi utama untuk berbahasa, berpikir, belajar, memecahkan masalah, merencanakan, dan mencipta. Kemudian, otak tengah (sistem limbik) berfungsi untuk interaksi sosial, emosional, dan ingatan jangka panjang. Otak kecil (otak reptil) sendiri menjalani fungsi untuk bereaksi, naluriah, mengulang, mempertahankan diri, dan ritualis.

Triune Theory merupakan sebuah temuan penting yang harus direspons secara positif oleh dunia pendidikan, terutama dalam kaitannya untuk mengembangkan sebuah strategi pembelajaran yang berbasis otak dan memberdayakan seluruh potensi diri siswa. Kecenderungan umum yang hadir di ruang kelas sekolah kita adalah terjadinya pembelajaran tradisional yang relatif hanya memfungsikan otak kecil semata, di mana proses pembelajaran

tulisan, gambar, ataupun poster. 3) Restrukturisasi ide. Dalam hal ini ada tiga hal a) Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau teman lewat diskusi ataupun lewat pengumpulan ide. Berhadapan dengan ide-ide lain, seseorang dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya kalau tidak cocok atau sebaliknya, menjadi lebih yakin bila gagasannya cocok. b) Membangun ide yang baru. Ini terjadi bila dalam diskusi itu idenya bertentangan dengan ide lain atau idenya tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teman-teman. c) Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Kalau dimungkinkan, ada baiknya bila gagasan yang baru dibentuk itu diuji dengan suatu percobaan atau persoalan yang baru. 4) Penggunaan ide dalam banyak situasi. Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan murid lebih lengkap bahkan lebih rinci dengan segala macam pengecualiannya. 5) Review, bagaimana ide itu berubah. Dapat terjadi bahwa dalam aplikasi pengetahuannya pada situasi yang dihadapi sehari-hari, seseorang perlu merevisi gagasannya entah dengan menambahkan suatu keterangan ataupun mungkin dengan mengubahnya menjadi lebih lengkap. Terkait dengan hakikat belajar mengajar, pada dasarnya semua peserta didik memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skemata. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada peserta didik menggunakan informasi yang berasal dari

berwujud strategi pembelajaran Holistik berbasis karakter (PHBK). Faktor lain penyebab rendahnya kemampuan sains adalah Siswa. Siswa seharusnya diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya dengan cara meningkatkan interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan fisik, sosial maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia di sekitarnya. Dari hasil interaksi dengan lingkungannya diharapkan siswa dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan diri sekaligus membangun jati diri. Kesempatan berinteraksi dengan lingkungan baik individu maupun sosial yang beragam akan membentuk kepribadian yang dapat dipakai untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleransi terhadap keanekaragaman dan perbedaan tiap individu. Siswa sebagai raw input dengan berbagai karakteristiknya merupakan titik sentral dalam proses pembelajaran, karena siswalah yang mengalami proses pembelajaran, dan para siswa pulalah yang seharusnya paling bertanggung jawab atas pembelajaran dirinya (Sadia, 2004). Selama ini proses pembelajaran sains masih bersifat mekanistik (cenderung teoretis, teacher centered, transferring). Dalam proses pembelajaran, jarang guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan jarang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kaitannya dengan masalah-masalah yang disajikan dalam pembelajaran sains, selama ini cenderung berorientasi pada masalah-masalah

akademis yang sifatnya tertutup, jarang dikaitkan dengan konteksnya. Demikian juga dalam kegiatan pembelajaran yang dirancang guru, belum menekankan pada keterampilan siswa untuk berargumentasi menggunakan penalaran sehingga siswa belum mampu mengungkapkan gagasan/ide-idenya, baik secara lisan maupun tertulis. Dengan tidak terlatihnya siswa untuk mengungkapkan gagasan maupun idenya, mengakibatkan tidak berkembangnya gagasan-gagasan yang dimiliki siswa. Hal ini tentunya akan berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menulis karya ilmiah. Pembelajaran yang cenderung teoretis, hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, dan masih berpusat pada guru, juga menyebabkan tidak diperolehnya pengalaman untuk memahami konsep secara utuh oleh siswa. Akibatnya dalam melakukan akomodasi dengan konsep-konsep yang bersifat konkret, siswa belum mampu memformulasikannya. Padahal, menurut Barizi (2003), kemampuan memformulasikan konsep merupakan kemampuan berpikir formal. Ini menunjukkan bahwa dengan proses pembelajaran yang bersifat mekanistik berdampak pada rendahnya penalaran formal siswa. Secara empiris dari hasil penelitian Puji Astuti (2003) menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan expository belum memberikan dampak positif terhadap kemampuan analisis dan sintesis siswa. Sejalan dengan hal di atas, hasil studi di sejumlah SMA di Indonesia menunjukkan

agama Islam ke dalam situasi kehidupan real. Hal lain yang menyebabkan sulitnya agama Islam bagi siswa adalah karena pembelajaran agama Islam kurang bermakna. Guru dalam pembelajarannya di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika. Mengaitkan pengalaman kehidupan nyata anak dengan ide-ide agama Islam dalam pembelajaran di kelas penting dilakukan agar pembelajaran bermakna. Bila anak belajar agama Islam terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari maka anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan konsep. Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran agama Islam di kelas ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep agama Islam dengan pengalaman anak sehari-hari. Selain itu, perlu menerapkan kembali konsep agama Islam yang telah dimiliki anak pada kehidupan sehari-hari atau pada bidang lain sangat penting dilakukan. Salah satu pembelajaran agama Islam yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari (*mathematize of everyday experience*) dan menerapkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) bermaksud untuk memberikan ruang gerak berpikir yang bebas kepada siswa untuk mencari konsep dan penyelesaian masalah yang terkait dengan materi yang diajarkan guru di sekolah. Karena pada dasarnya ilmu agama bertujuan agar siswa memahami

dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar teoretis tetapi mereka miskin aplikasi. Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal. Pendidikan tidak diarahkan untuk mengembangkan dan membangun karakter serta potensi yang dimiliki. Dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak diarahkan membentuk manusia cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, salah satu cara untuk dapat menciptakan sumber daya manusia berkualitas, guru dalam mengajar dapat menggunakan beberapa metode dan pendekatan. Dalam hal ini, pendekatan yang dianggap sesuai dengan perkembangan Ilmu agama adalah pendekatan pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning (PBL), karena dalam belajar berdasarkan masalah, pembelajaran didesain dalam bentuk pembelajaran yang diawali dengan struktur masalah real yang berkaitan dengan konsep-konsep agama Islam yang akan dibelajarkan. Pembelajaran dimulai setelah siswa dikonfrontasi dengan struktur masalah real, dengan cara ini siswa mengetahui mengapa mereka belajar. Semua informasi akan mereka kumpulkan melalui penelaahan materi ajar, kerja praktik lab ataupun melalui

diskusi dengan teman sebayanya, untuk dapat digunakan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa, karena melalui pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) siswa belajar bagaimana menggunakan sebuah proses iteratif untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang mereka ingin ketahui, mengumpulkan informasi-informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang mereka telah kumpulkan.

William & Shelagh (dalam Yasa, 2002: 4) mengemukakan bahwa dengan menggunakan pendekatan PBL dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru saja, karena dalam hal ini guru sebagai motivator dan fasilitator yang mengarahkan siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran dengan diawali pada masalah yang berkaitan dengan konsep yang dibelajarkan. Karakteristik pembelajaran berbasis masalah dengan demikian lebih mengacu kepada aliran pendidikan konstruktivisme, dimana belajar merupakan proses aktif dari pembelajar untuk membangun pengetahuannya. Proses aktif yang dimaksud tidak hanya bersifat secara mental tetapi juga keaktifan secara fisik. Artinya, melalui aktivitas secara fisik pengetahuan siswa secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan yang dipelajari

dengan pengetahuan (skemata) yang telah dimiliki pembelajar dan ini berlangsung secara mental. [Matthews (dalam Suparno, 1997:56).]

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Agama Islam masih dianggap sebagai pelajaran yang membosankan bagi peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan para ahli, diantaranya Wiseman (1981:27), Nakhleh (1992:32), Kirkwood dan Symington (1996:40), menunjukkan banyak siswa yang dapat dengan mudah mempelajari mata pelajaran lain, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip Agama Islam. Ketidaktahuan peserta didik mengenai kegunaan Agama Islam dalam praktek sehari-hari menjadi penyebab mereka lekas bosan dan tidak tertarik pada pelajaran pendidikan agama Islam, di samping pengajar Agama Islam yang mengajar secara monoton, metode pembelajaran yang kurang variasi dan hanya berpegang teguh pada diktat-diktat atau buku-buku paket saja (Andreas, 1995:72).

Di lain sisi, para siswa yang diajar dengan model yang demikian itu, banyak yang kelihatan tidak bergairah, tidak memperhatikan pelajaran dengan serius, ada pula yang kelihatan mengantuk disaat jam pelajaran dimulai. Akibatnya, prestasi belajar Agama Islam di semua jenjang pendidikan (SMP-SMA) tidak mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, perlu ada suatu pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan dan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dan diharapkan melalui *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan pemecahan

Tabel 2.5. Langkah Pembelajaran *Problem Solving*

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Menemukan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan permasalahan yang diangkat dari latar kehidupan sehari-hari siswa. - Memberikan sedikit fakta di seputar konteks permasalahan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha menemukan permasalahan dengan cara melakukan kajian dan analisis secara cermat terhadap permasalahan yang diberikan. - Melakukan analisis terhadap fakta sebagai dasar dalam menemukan permasalahan.
Mendefinisikan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong dan membimbing siswa untuk menggunakan kecerdasan intrapersonal dan kemampuan awal untuk memahami masalah. - Membimbing siswa secara bertahap untuk mendefinisikan masalah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan menggunakan kecerdasan intrapersonal dan kemampuan awal, berusaha memahami masalah. - Berusaha mendefinisikan permasalahan dengan menggunakan parameter yang jelas.
Mengumpulkan Fakta	<ul style="list-style-type: none"> - Membimbing siswa untuk melakukan pengumpulan fakta. - Membimbing siswa melakukan pencarian 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pengumpulan fakta dengan menggunakan pengalaman-pengalaman yang sudah diperolehnya. - Melakukan pencarian

percaya bahwa untuk mengatasi masalah yang kompleks ini diperlukan suatu metode pembangunan SQ yang tetap berlandaskan kepada nilai-nilai mulia Rukun Iman, Rukun Islam dan Ikhsan, sehingga akan mengoptimalkan EQ dan SQ secara terpadu (ESQ). Oleh karena itu kami mengajak Anda untuk bersama-sama menghidupkan kembali dan menyebarkan nilai-nilai luhur spiritualisme Islam dalam setiap denyut kehidupan.

Ary Ginanjar menyatakan ESQ merupakan gabungan Iman, Islam dan Ihsan, tetapi kemudian di balik menjadi Ihsan, Iman dan Islam. Hal itu dimaksudkan untuk membangun kecerdasan seseorang yang harus ditanamkan kepada seseorang yang harus ditanamkan kepada seseorang adalah nilai ketauhidan itu sendiri melalui konsep ihsan yaitu mengokohkan ketauhidan dengan beribadah seolah-olah melihat Allah SWT atau dilihat oleh Allah SWT, baru dibangun prinsip yang kuat dengan menanamkan konsep rukun iman dan pembentukan karakter melalui pemaknaan yang mendalam terhadap nilai-nilai dan aspek rukun Islam. Spritual yang dilandasi dengan suara-suara Ilahiyah (Asmaul Husna) yang dipercikkan kepada manusia yang akan melahirkan metakognitif (kecerdasan), menginternalisasikan Asmaul Husna merupakan barometer dari ESQ. Pemaknaan ihsan, iman dan Islam dikontekstualisasikan dengan realitas pendidikan dewasa ini. Beberapa studi menunjukkan bahwa orang yang intelektualnya cerdas seringkali bukanlah orang yang berhasil dalam kehidupan pribadinya.³⁸

dimensi Emosi (EQ), yaitu alam prasadar. Dan pada lingkaran luar terdapat lima lingkaran kecil terletak pada dimensi Fisik (IQ) pada alam sadar. Lingkaran pada EQ dan IQ harus berada pada garis edarnya dan mengorbit pada titik Tuhan (God Spot). Seperti gerakan atom (Bohr), atau gerakan jamaah haji mengelilingi Ka'bah, semua berthawaf, tunduk pada sifat-sifat Tuhan. Konsep ini dinamakan God Sentris yaitu berpusat kepada SQ. Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual berdasarkan The ESQ 165.⁴⁸

- 1 **Hati (value) yang Ihsan** pada God Spot
- 6 **Prinsip Moral** berdasarkan Rukun Iman
- 5 **Langkah sukses** berdasarkan Rukun Islam

⁴⁸ Ary G Agustian. *Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hal.23

IQ tidak berupaya membentuk akhlak, moral, rohani dan jasmani yang seutuhnya. Kecerdasan intelektual lebih memicu reaktif terhadap kesan-kesan seperti berdusta dan mencari pembenaran subyektif belaka.⁵⁷

5. *Strategi Untuk Meningkatkan ESQ*

Tips membangun dan memelihara ESQ anda ada 5 untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan ESQ, yakni :

1. Pastikan seluruh tindakan Anda pada “garis orbit” stasioner.
2. Kelima “lintasan orbit” ini adalah pedoman yang memastikan agar aktivitas fisik (IQ) dan perilaku (akhlak) tetap pada garis Fitrah.
3. Hukum alam akan menjaga “garis orbit” ini (Sunnatullah).
4. Apabila Anda keluar dari “garis orbit” maka Suara Hati Ilahiah akan memberi tahu Anda melalui getaran emosi (radar hati)
5. Kelima lintasan itu disarikan dari Rukun Islam

Langkah

Lakukan

- | | |
|---|--------------------------------------|
| 1. Jernihkan hati (ZMP) | : Istighfar |
| 2. Hidupkan Cahaya Hati (God Spot) | : Dzikir Asmaul Husna |
| 3. Bangun Mental (Mental Building) | : Tasbih, Tahmid, Tahlil, dan Takbir |
| 4. Bangun Ketangguhan Pribadi (Personal Strength) | : Syahadat, Shalat dan Puasa |
| 5. Bangun Ketangguhan Sosial (Social Strength) | : Zakat dan Haji |

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 145

Syaikh ‘Abdurrahman as Sa’di rahimahullah menjelaskan bahwa ihsan mencakup dua macam, yakni ihsan dalam beribadah kepada Allah dan ihsan dalam menunaikan hak sesama makhluk. Ihsan dalam beribadah kepada Allah maknanya beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya atau merasa diawasi oleh-Nya. Sedangkan ihsan dalam hak makhluk adalah dengan menunaikan hak-hak mereka. Ihsan kepada makhluk ini terbagi dua, yaitu yang wajib dan sunnah. Yang hukumnya wajib misalnya berbakti kepada orang tua dan bersikap adil dalam bermuamalah. Sedangkan yang sunnah misalnya memberikan bantuan tenaga atau harta yang melebihi batas kadar kewajiban seseorang. Salah satu bentuk ihsan yang paling utama adalah berbuat baik kepada orang yang berbuat jelek kepada kita, baik dengan ucapan atau perbuatannya.

c. Tingkatan Ihsan

Syaikh Sholeh Alu Syaikh hafidzahullah memberikan penjelasan bahwa inti yang dimaksud dengan ihsan adalah memperbaiki amal. Batasan minimal seseorang dapat dikatakan telah melakukan ihsan di dalam beribadah kepada Allah yaitu apabila di dalam memperbaiki amalannya niatnya ikhlas yaitu semata-mata mengharap pahala-Nya dan sesuai dengan sunnah Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam. Inilah kadar ihsan yang wajib yang harus ditunaikan oleh setiap muslim yang akan membuat keislamannya menjadi sah.

Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada membentuk insan sempurna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Membentuk insan sempurna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

M.Djunaidi Dhany, tujuan pendidikan adalah a). Pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, b). Peningkatan moral tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan, c). Mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya di masa mendatang.⁷⁸

Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pencapaian tujuan yang di isyaratkan Al-Qur'an, yaitu serangkaian upaya yang di lakukan oleh seorang pendidik dalam Membantu (membina) anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek material maupun spiritual. Dengan pencapaian tujuan tersebut, di harapkan anak didik akan mampu menjadi makhluk dwi dimensi yang integral dan utuh. Dengan perkembangan kedua dimensi tersebut, diharapkan anak didik bisa bermanfaat bagi kehidupannya dan kehidupan sosialnya.⁷⁹

⁷⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta :Ciputat Press, 2002), 19-24

⁷⁹ *Ibid*, 107

siswa-siswa yang mengalami trauma memiliki kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya baik secara verbal, melalui gambar, permainan, tulisan, ataupun bentuk lainnya sehingga dapat mengurangi rasa takut dan tidak nyaman.

3. Model pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter positif siswa melalui pengembangan 9 Pilar karakter secara intensif, yaitu meliputi aspek mengetahui, mencintai dan melakukan kebaikan [knowing, loving, and acting the good]. Metode ini akan membentuk suasana kelas yang bersahabat, kebersamaan, saling mendukung dan menghargai dengan sesama temannya.
4. Model ini juga menyediakan alat bantu mengajar yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Dengan demikian guru dapat memberikan pengalaman belajar yang konkrit, kontekstual sehingga merangsang siswa belajar secara aktif, menyenangkan dan tanpa beban. Pada umumnya di kelas yang menggunakan metode lama, siswa akhirnya merasa terbebani karena penggunaan alat bantu mengajar yang tidak sesuai dengan perkembangan siswa, metode mengajar yang tidak sesuai dengan kerja otak, dan cara komunikasi guru yang tidak tepat. Karena itulah model Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter ini tepat bagi siswa-siswa yang mengalami trauma.
5. Siswa akan memiliki perasaan bahwa dirinya memiliki kemampuan karena dalam metode ini siswa diberikan banyak kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar nyata secara langsung, seperti misalnya kegiatan matematika, sains, memasak, berkebun. Perasaan bahwa dirinya mampu akan berkembang pada tumbuhnya rasa percaya diri. Selain itu, akan tumbuh pula kerja sama di antara siswa.

guru, yang mencakup mengetahui, merasakan, dan melakukan yang baik. Manual ini dilengkapi dengan 112 buku cerita yang terkait dengan setiap pilar. Ada 10 buku display karakter dan kertas kerja dengan gambar-gambar berwarna untuk siswa.

2. Menumbuhkan Spiritualitas Siswa

Pendidikan harus dipahami sebagai seni dalam misi penumbuhan dimensi moral, emosional, fisik, psikologis serta spiritual dalam perkembangan siswa. Setiap siswa tidak sekedar hanya pekerja kelak di masa depan; kecerdasan dan kemampuannya jauh lebih kompleks daripada angka-angka nilai dan tes-tes distandarisasikan. Demikian prinsip pendidikan holistik.

Perpaduan strategi tersebut beranggapan bahwa setiap pribadi akan menemukan identitas, makna, dan tujuan hidupnya melalui hubungan dengan komunitas, dunia alamiah, dan nilai-nilai spiritual dalam cara menjunjung perdamaian atau kerukunan. Bukannya dikemas di dalam sebuah kurikulum dan pengajaran akademis yang kaku melainkan melalui hubungan langsung dengan lingkungan.

Perpaduan strategi tersebut sangat menekankan pada kolaborasi daripada kompetisi sehingga siswa benar-benar merasakan hubungan yang manusiawi di antara mereka. Melalui pengalaman kehidupan nyata, peristiwa-peristiwa langsung yang diperoleh dari pengetahuan dan kehidupan guru dapat menyalakan atau menghidupkan cinta siswa akan pembelajaran. Dengan mendorong refleksi dan bersoal-jawab bukan saja mengingat secara pasif tentang fakta-fakta

3. Menawarkan Transposition Sebagai Sarana “Problem Solving” Pembelajaran *Problem Based Learning*

Transposition adalah suatu strategi problem solving tentang masalah lama yang akan cenderung untuk dilakukan bila individu akan dihadapkan oleh masalah baru yang sama. Teori ini dikemukakan oleh tokoh psikologi gestalt bernama *Wolfgang Kohler* (1887-1967). Transposition ini juga berhubungan dengan *teory memory traces*. Hubungannya dengan pemasukan informasi dan pengorganisasian dalam ingatan untuk dimunculkan kembali.

Dalam eksperimennya, Kohler menggunakan ayam sebagai subyek penelitiannya. Ayam tersebut dihadapkan dengan 2 kertas, yang salah satu kertas akan diberi makanan, yakni kertas yang pertama. Kedua kertas tersebut memiliki warna yang berbeda, kertas pertama berwarna lebih gelap daripada kertas yang kedua. Setelah dilakukan pendekatan berulang-ulang, bila ayam tersebut menghendaki makanan, ayam tersebut akan memilih kertas yang berwarna lebih gelap (kertas pertama).

Kemudian dilakukan perubahan, kertas yang lebih terang [kertas kedua] disingkirkan, dan diganti dengan kertas yang berwarna lebih gelap daripada kertas yang pertama. Jadi sekarang kertas kedua lebih gelap daripada kertas yang pertama tadi. Setelah ayam dihadapkan dengan kedua kertas tersebut, maka ayam akan cenderung untuk mendekati kertas yang kedua bukan kertas yang pertama (sebagaimana pada percobaan pertama tadi, sebelum dilakukan perubahan).

Ini sesuai dengan *prinsip gestalt*, bahwa ayam akan melihat kertas itu sebagai suatu keseluruhan. Sehingga ia memilih kertas yang kedua (setelah dilakukan perubahan) daripada kertas pertama karena kertas kedua lebih gelap. Berbeda dengan prinsip behaviorisme, bila dalam prinsip behaviorisme ayam akan cenderung memilih kertas pertama (setelah dilakukan perubahan) karena sebelumnya ayam tersebut dikondisikan untuk memilih kertas yang pertama (sebelum dan sesudah perubahan).

F. Tinjauan tentang penerapan *Problem Based Learning* yang dipadu dengan *ESQ Power*

1. Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya (al-Attas, 1984). Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan -terutama peserta didik- untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses 'isolasi diri' dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dari gambaran masa kejayaan dunia pendidikan Islam di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat aktif-progresif, yakni :

Pertama, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (talab al-ilm) di bawah frame work agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama (baca; Islam), di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridlo Allah. Kedua, adanya perimbangan (balancing) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali survive di tengah masyarakat. Ketiga, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal.. Karena, selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Dengan menghilangkan

terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Dengan menghilangkan ,minimal membuka kembali, sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang, tentunya, akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

Keempat, mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu, materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi yang applicable dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan jaman dan peka terhadap lingkungan. Kemudian, satu faktor lain yang akan sangat membantu adalah adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang aktif-progresif, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan pendewasaan umat.

obyek material dengan obyek formal (attitude), meliputi spiritualisme, moral, etika, dan budaya. Konsep ini juga sejalan dengan konsep Lima Visi Pendidikan dari Unesco: Learning how to think, how to do, how to be, how to learn, how to live together.

Mendidik bukan menciptakan mesin-mesin manusia. Dalam istilah Jurgen Habermas disebut sebagai hegemoni ratio instrumentalis. Sistem pendidikan yang digelontorkan dengan sistem satu sisi mata uang ini, menurut dia, akan menghasilkan output manusia-manusia mekanis yang kering dari nuansa kebasahan ruang diri atau one dimensi man. Mendidik adalah suatu proses memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia membutuhkan nilai-nilai egaliter dan suasana demokratis.

Untuk itu dibutuhkan metode andragogi dalam setiap proses pendidikan. Dengan metode ini, kita menjadikan anak didik sebagai subyek pendidikan, bukan sebagai bahan eksploitasi. Ada nuansa demokratis di setiap alur proses belajar. Pendidik tidak lagi dikultuskan sebagai sosok yang superior yang gemar memaksakan kehendak. Dalam metode ini tugas pendidik adalah memfasilitasi (sebagai fasilitator) dan memotivasi agar atmosfer belajar lebih aktif, manusiawi, dan demokratis. Dengan memberi ruang gerak semacam ini dapat memotivasi peserta didik untuk kreatif dan inovatif.

Jika kita simak Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dipopulerkan sejak tahun 2002, tampaknya KBK akan memberikan harapan dan melahirkan

solusi jitu bagi persoalan pendidikan di Tanah Air. Filosofi KBK adalah merangsang kemandirian peserta didik dengan mengurangi superioritas pendidik.

Kurikulum anyar ini mengarahkan setiap alur proses belajar-mengajar dibalut dengan unsur attitude (sikap/moral), skills (keterampilan), knowledge (pengetahuan), experience (pengalaman), responsibility (tanggung jawab), dan accountability (pertanggungjawaban). Peserta didik juga dituntut untuk melakukan belajar mandiri (active learning). KBK juga telah memenuhi tiga unsur PAKEM pembelajaran, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (moral).

Jika semua metode ini dijalankan, idealnya menghasilkan output yang memiliki life skills yang secara teknis dan moral siap memerankan hidup di masyarakat. Dan, impian kita untuk menjanjikan sebagai lokomotif pembangunan bukan lagi fatamorgana.

Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi topic siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak. Sementara Sri Anitah (2003) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan konsep-konsep secara terkoneksi baik secara inter maupun antar mata pelajaran. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Zais, Robert (1976) pembelajaran terpadu memberikan gambaran bagaimana pengalaman belajar secara terintegrasi memberi dampak yang penuh makna dan bagaimana perpadua itu dilakukan.

Lebih lanjut Hadi Subroto (2009:9) menegaskan,

kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan lebih kurang 5-10 % waktu pelajaran yang disediakan, kegiatan inti lebih kurang 80 % dari waktu yang telah disediakan, sedangkan kegiatan penutup dilaksanakan dengan alokasi waktu lebih kurang 10-15 % dari waktu pelajaran yang disediakan.

1) Kegiatan pendahuluan/awal/pembukaan

Kegiatan ini terutama dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar secara mental siap menerima pelajaran, siap mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru.

Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian anak tentang materi yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan tersebut adalah berdoa sebelum belajar, bercerita, kegiatan fisik/jasmani dan menyanyi.

2) Kegiatan inti

Dalam kegiatan ini difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan baca, tulis, dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil atau perorangan. Uraian dan contoh seperti tulisan, lisan, media audio visual, foster, benda nyata dan sebagainya, merupakan tanda-tanda dan kondisi

belajar yang merangsang siswa untuk memberikan respon terhadap isi pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Latihan yang dilakukan siswa dibimbing dan dikoreksi atas kesalahan yang dibuatnya serta petunjuk cara memperbaikinya dari pengajar. Latihan ini diulang seperlunya sampai siswa dapat menyelesaikan dengan benar tanpa bantuan dari pengajar.

3) Kegiatan penutup

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan penutup adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an, mendongeng, membaca cerita/kisah teladan dari buku, pantomime, pesan moral, musik/apresiasi musik.

Dalam kegiatan penutup ini dapat pula lakukan dengan diajukan tes dalam bentuk lisan, di samping untuk mengukur kemajuan siswa, tes merupakan bagian dari kegiatan belajar siswa yang secara aktif membuat respon. Hasil tes harus diberitahukan kepada siswa dan diikuti dengan penjelasan tentang kemajuan siswa. Hal ini penting agar proses belajar mengajar menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan.

Kegiatan berikut pada bagian akhir pembelajaran adalah penilaian/tindak lanjut. Menurut Nana Sudjana, penilaian berfungsi sebagai (a) alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran; (b) umpan balik bagi perbaikan proses pembelajaran; dan (c) dasar dalam menyusun

maju selalu di dukung oleh kualitas pendidikan yang baik, sementara bangsa yang terbelakang bisa di pastikan tidak memiliki kualitas pendidikan yang memadai. Karena itulah, pembaruan pendidikan mutlak dilakukan demi peningkatan kualitas pendidikan yang pada gilirannya dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Menurut Nurhadi, dkk.(2004:1) salah satu aspek penting yang harus dilakukan dalam konteks pembaruan pendidikan adalah pembaruan dalam efektivitas metode pembelajaran, di samping pembaruan kurikulum dan kualitas pembelajaran. Pembaruan efektivitas model pembelajaran dimaksudkan bahwa harus ada upaya terobosan untuk mencari strategi dan metode pembelajaran yang efektif oleh guru di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa.

Pada saat ini kita masih sering melihat model pembelajaran yang konvensional berlangsung di berbagai lembaga pendidikan, tak terkecuali pada lembaga pendidikan agama. Sebuah system dimana guru selalu di tempatkan sebagai pihak “serba bisa” yang bertugas mentransfer berbagai ilmubpengetahuan dan memberikan doktrin-doktrin. Sementara itu, siswa sebagai objek penerima ilmu pengetahuan harus melaksanakan segala doktrin yang disampaikan oleh guru tanpa boleh membantah. Ketika mengajar dikelas, guru seolah-olah mempunyai hak penuh untuk berbicara, sementara siswa harus diam mendengarkan kemampuan kritisnya. Lebih ironis lagi, muncul kesan bahwa kegiatan mengajar hanya sebagai alat untuk mengejar target kurikulum, sehingga apakah siswa mampu menguasai materi atau tidak, hal itu adalah persoalan lain. Sistem pembelajaran seperti tergambar diatas bukan hanya membuat kondisi kelas tidak

hidup, akan tetapi lebih dari itu akibat pada tidak lahirnya iklim dialogis yang menjadi ruh dalam suatu pembelajaran antara pihak guru dan siswa merasa bosan tinggal dikelas dan tidak nyaman dalam belajar. Kalaupun mereka mau belajar, hal itu tak lain hanya karena keterpaksaan dan bukan karena sebuah kesadaran untuk belajar.

Fenomena pembelajaran di atas, tidak dipungkiri terjadi juga pada pembelajaran PAI (pendidikan agama islam). Menurut pusat kurikulum Depdiknas (2004:6) kenyataan ini disebabkan oleh lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif. Namun, terkadang untuk menutupi kekurangan itu sebagian guru mencari alasan "pembenaran", bagaimana bisa mengembangkan pembelajaran dengan baik kalau waktu yang disediakan untuk MP PAI hanya dua jam, sementara muatan materi dan aspek yang diamanatkan oleh kurikulum begitu padatnya?

Terlepas dari semua, keberadaan mata pembelajaran(MP)PAI di sekolah adalah sangat penting, sebab MP PAI ini dapat memberikan nilai spiritual terhadap perilaku anak didik. Mengingat begitu signifikannya MP PAI ini, maka sudah seharusnya mendapatkan penanganan yang serius dengan model dan pendekatan khusus. Penanganan yang demikian diharapkan dapat membantu meningkatkan ketertarikan peserta didik pada MP PAI hanya akan berfungsi "aksesoris keagamaan" dalam dunia pendidikan tetapi tidak memberikan kontribusi positif dalam konteks perbaikan perilaku dan karakter bangsa. Sehingga tidak mengherankan jika seseorang siswa yang mendapatkan nilai 10 pada MP PAI

belum tentu dia memiliki sikap dan perilaku beragama sebaik angks yang didapatkan (Nasih,2006:153).

3. Prinsip-Prinsip Quantum Teaching

Dalam metode Quantum terutama Quantum Teaching ada istilah penting yang sekaligus menjadi asas utamanya “Bawalah Dunia Mereka Ke Duniakita, dan atarkan Dunia kita ke Dunia Mereka”. Hal ini menunjukkan betapa pengajaran dengan Quantum Teaching tidak hanya sebuah proses transfer of knowledge dari guru kepada siswa. Tetapi lebih jauh dari itu, bagaimana menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa dan membangun hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam Quantum Teaching diharapkan dunia pendidikan akan semakin maju ke depannya. Sebab, Quantum Teaching akan membantu siswa dalam menumbuhkan minat untuk terus belajar dengan semangat tinggi. Bagi Quantum Teaching keberadaan bahasa tubuh sangat ditekankan dalam pembelajaran. Seperti tersenyum, bahu tegak, kepala keatas, mengadakan kontak mata dengan siswa dan lain-lain. Guru tidak di anjurkan duduk manis di atas kursi dengan raut muka tanpa ekspresi dan terpaku dengan buku teks yang dimiliki, sehingga mengesankan suasana kelas belajar yang menakutkan. Guru harus berusaha membuat suasana kelas menyenangkan dengan menunjukkan ekspresi wajah yang ceria, dan memberikan respons positif terhadap setiap hal positif terhadap setiap hal positif yang dilakukan siswa. Selain itu, guru juga di anjurkan selalu berusaha

Pembelajaran dengan teknik ARIAS terdiri dari lima komponen (Assurance,Relevance,interest,Assessent,dan Satisfaction) yang di susun berdasarkan teori belajar. ⁹¹

⁹¹ Ahmad Munjin Nasih, S.Pd., M.Ag., Lilik Nur Kholidah, S.Pd.,M.PdI., *Model dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 77-93

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Pandaan

SMA Negeri 1 Pandaan adalah lembaga pendidikan yang berdiri sekitar tahun 1970, tepatnya pada tanggal 20 Februari 1974 dengan nama SMPP (Sekolah menengah persiapan pembangunan). Namun, sering berjalannya waktu dan berubahnya kebijakan pemerintah SMPP kini berganti nama menjadi SMA Negeri 1 Pandaan setelah sebelumnya bernama SMU Negeri 1 Pandaan. Moto yang digunakan ini adalah SAMAPTA RUMEKSA yang berarti menjaga kehormatan diri sendiri. SMA Negeri 1 Pandaan merupakan SMA tertua di Kabupaten Pasuruan. Hingga saat ini telah mencetak lebih dari 9000 orang. Tidak sedikit yang sukses, salah satunya adalah mantan Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal Saifullah Yusuf. Adapun pelopor utama berdirinya SMA Negeri 1 Pandaan antara lain adalah bapak H. M. Bisri. Tujuannya didirikan SMA Negeri 1 Pandaan adalah Unggul berlandaskan budi pekerti luhur.¹

Ada beberapa hal yang menjadi sebab munculnya lembaga pendidikan SMA Negeri 1 Pandaan. Salah satunya adalah karena belum adanya lembaga

¹ Hasil wawancara dengan Wakasek Kesiswaan SMA Negeri 1 Pandaan, tanggal 18 Juni 2011.

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien
2. Menumbuhkan wawasan secara Internasional melalui komunikasi dan informasi
3. Menumbuhkan wawasan pengetahuan dan mewujudkan prestasi siswa teladan
4. Meningkatkan sifat keingintahuan siswa dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dilandasi dengan iman dan taqwa.
5. Melaksanakan kegiatan olahraga dan seni secara teratur

c. Tujuan

1. Tahun Pelajaran 2010-2011 perolehan NUN rata-rata 8.00
2. Lulusan Tahun Pelajaran 2010-2011 dapat memenuhi kriteria masuk pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi
3. Memperoleh hasil juara pertama tingkat propinsi lomba bahasa Inggris
4. Memperoleh kejuaraan lomba siswa teladan tingkat nasional
5. Memperoleh juara pertama lomba KIR / PIR tingkat Nasional

d. Strategi

1. Melaksanakan KBM dengan tertib
2. Mengoptimalkan kegiatan ekstra kurikuler
3. Menyiapkan tenaga profesional
4. Melengkapi kebutuhan sarana/prasarana
5. Menciptakan suasana kerja yang saling asah, asih, asuh.

Selain visi dan misi yang ter jelaskan diatas, SMA Negeri 1 Pandaan ini juga memiliki serangkaian program kerja. Namun, penullis hanya membatasi pada persoalan yang menjadi fokus pembahasan skripsi kali ini. Diantara program tersebut antara lain:

- a. Program HUMAS dan SDM
 - 1) Seminar Psikologi Pendidikan anak
 - 2) Study perkembangan lembaga
 - 3) Out bound training and wisata religius
 - b. Pelatihan SDM untuk guru MTsN Kediri 2
 - 1) Quantum Learning
 - 2) Quantum Teaching
 - 3) ESQ
 - 4) Multiple intelegensi
 - 5) Life skill
6. Jumlah Siswa Dan Rombongan Belajar

Dari data yang penulis peroleh, maka dapat dilihat adanya suatu perkembangan jumlah siswa dari tahun ke tahun sampai sekarang. Sesuai dengan awal perkembangannya, keadaan siswanya terdiri dari banyak siswa, dan tiap tahun jumlah siswa selalu mengalami suatu perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

14	Dra. ENDANG SUNARSIH	19620226 198903 2 005	Penjas
15	Drs. PRIYONO HADI	19610630 198703 1 009	
16	Drs. ARIONO	19610318 198803 1 003	TI dan Komputer
17	Dra. SUHASTUTI	19541211 197803 2 002	Bahasa Indonesia
18	Drs. HERU WAHYUDI, M.Pd.	19631116 198903 1 008	ASTROPOLOGI
19	Drs. WANTA	19649516 198903 1 016	BAHASA PRANCIS
20	Dra. NI'AMAH	19580112 198102 2 003	Bahasa Indonesia
21	ENDANG TABRI ANIK, S.Pd	19649711 198703 2 010	KIMIA
22	ABDUL SYUKUR, S.Pd	19581008 198493 1 007	Bahasa Indonesia
23	SRI WILYANTARI, S.Pd	19549206 197803 2 001	Biologi
24	BUDI ASTUTI, S.Pd	19580202 198103 2 012	Biologi
25	MUSTOFA FANANI, S.Pd.	19551006 198203 1 008	-
26	Dra. SULISTYOWATININGSIH	19591118 198603 2 005	Matematika
27	Dra. LILIK ZUBAIDAH	19649911 199302 2 002	Matematika
28	SLAMET RIYADI AS. S.Pd	19550505 198201 1 011	Kesenian
29	Dra. ARLITA DWI AMILAWATI	19650494 199103 2 011	Bahasa Inggris
30	Dra. CICILIA ELFYRA INDRASIH	19570612 199493 2 003	Bahasa Inggris
31	DWI SUNGKOWATI, S.Pd.	19550419 197903 2 004	-
32	KHUSNUR ROZI, S.Pd.	19650419 199203 1 007	FISIKA
33	SITI NURUL, S.AG.	19580815 198602 2 003	PAI
34	YAYUK ENDAH S. S.Pd	19630725 198811 2 001	Biologi
35	WIDYASTUTI ISMANI, S.Pd	19690916 199493 2 005	Matematika
36	MUHAMMAD KHAMDI, S.Pd	19670421 199001 1 001	KIMIA
37	YULIARTI, S.Pd.	19670702 199703 2 006	-
38	BASHORI, S.Pd	19630514 198512 1 002	FISIKA

39	ENY PUJI L. S.Pd	19680110 199601 2 003	Bahasa Inggris
49	Drs. MU'ALIM	19649327 199903 2 002	-
41	MUHAMMAD SULKAN, S.Pd	19620204 199903 1 003	KIMIA
42	SITI FATIMAH, S.Pd	19760507 199903 2 003	Matematika
43	OKTAFIANA TANLAIN,S.Pd	19671009 199303 2 005	-
44	CHUSNUL CHOTIMAH,S.Pd	19730428 200604 2 009	-
45	SUTARNO, S.Pd.	19680701 200701 1 021	Bahasa Indonesia
46	Dra. ENDANG KUSMARIYATI	19649416 200801 2 006	Biologi
47	Dra. ARIS SETTYANI	19700111 200801 2 018	Biologi
48	DWI PUSPARINI WIBOWO, S.Psi	19790607 200801 2 020	-
49	DESY DWIANA RAHAYU, S.Pd.	19771217 200801 2 011	-
50	MUHAMMAD ARDIANSYAH, S.SI	19830320 200902 1 002	KIMIA
51	ABDULLAH, S.S	19770213 200901 1 001	Guru IPS
52	JAZILATUL RIZQIYAH, S.S	19770819 200902 2 004	Guru IPS
53	ACHRO FAHMI, S.Sos	19821211 201001 1 011	SOSIOLOGI
54	LIADAH INDRIYATI, S.Pd.	19860518 201001 2 011	-
55	IMAD FAIZ, S.S	19849628 201001 1 014	-
56	Andrian Kaawoan	K00003778	-
57	Khairul Amien, S.Pd	K00003780	Guru Sejarah
58	Mariana Nur Idayanti, S.S	K00003779	Bahasa Indonesia
59	Atifah Tri RA, S.Pd	K00003782	-
60	Ir.Nur Kiswolo		TI
61	Drs.Tardjiman		-
62	Fatimatul Uyun, S.Pd		Kimia

k. Koperasi Sekolah

l. Sarana olah raga

Dalam rangka menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar, SMA menyediakan berbagai sarana dan prasarana meliputi:

Tabel 3. 5.

Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Pandaan

No	Nama Inventaris	Jumlah	Keterangan
1	Mesin Komputer	20 Set	Sangat memadai
2	Meja Siswa	200 Buah	
3	Kursi Siswa	490 Buah	
4	Papan Tulis Siswa	9 Buah	
5	AC	9 Buah	
6	Meja Kursi Ruang Guru	10 Buah	
7	Mesin Jahit	10 Buah	
8	Meja Kursi Ruang Tamu	1 Set	
9	Meja Kursi Ruang Kepala	1 Set	
10	Meja Kursi Ruang TU	2 Set	
11	Komputer TU	2 Set	
12	Lemari Kabinet	2 Buah	
13	Lemari Kepala Sekolah	2 Buah	
14	Lemari TU	1 Buah	
15	Lemari Loker Guru	1 Buah	
16	Lemari Labolatorium	2 Buah	
17	Ruang Kelas	21 Buah	
18	Ruang Serba Guna	1	
19	Ruang Perpustakaan	1	
20	Parker Siswa	1	
21	Musholla	1	
22	Ruang Osis	1	
17	Inventaris Motor	1	
18	Kantin Sekolah & Kopsis	1	
19	Meja Kursi Guru di Kelas	6	
20	Lemari Perpustakaan	3	
21	Tempat Sampah	7 Buah	
22	Sound System	1 Set	
23	Televisi 20 Inchi	2	

20	Winda Ainnur R.	3	1	3	2	2	1	3	2	3	2	3	3	2	3	3	39
21	Abdullah A.S.	2	2	1	2	1	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	36
22	R. Irma Y.	3	3	1	2	1	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	39
23	Farikha	3	2	1	2	1	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	49
24	Umroh Atus S.	2	1	2	3	2	1	3	2	3	3	3	3	2	2	2	36
25	Syuaibatul I.	3	1	2	2	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	41
26	Windi Ainnur R.	3	1	2	3	2	1	3	2	2	3	3	3	3	3	2	38
27	W. Adi Santoso	3	2	1	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42
28	Arsy Illiyin	3	2	3	2	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	32
29	Anissa Leonita A.R.	3	2	1	2	1	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	37
30	Arief Multi P.D.	3	2	3	2	1	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	39
31	Naufal A.	2	3	1	3	1	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	38
32	Rendy Hayat	3	3	2	2	1	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	49
33	Jeany Lourina	2	3	2	2	2	1	3	2	3	1	3	3	2	3	3	37
34	Vinka Rizky L.	2	2	1	2	2	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	41
35	Ahlan Hamami	2	2	3	3	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	41
36	Rayandra Yala Pratama	3	1	3	2	3	1	3	2	3	2	3	3	2	3	3	41
37	Siti Junahah	2	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	42
38	Muhammad Syaiful	3	2	1	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	41
39	Yudha Prio R.	2	2	1	3	3	1	3	2	3	2	3	3	3	3	3	39
49	A. Musthafa Bardah	2	3	1	3	1	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	38
41	Ach. Khusaini	3	3	2	2	1	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	49
42	Andika Aprilianto	2	3	2	2	2	1	3	2	3	1	3	3	2	3	3	37
43	Anita Kurniawati	2	2	1	2	2	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	41
44	Arul Ilmi Rozeni	2	2	3	3	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	41
45	Dandy Yoga Nanda Putra	3	1	3	2	3	1	3	2	3	2	3	3	2	3	3	41

Muhammad SAW dan perayaan 17 Agustusan. Hal ini dimaksudkan agar siswa- siswi.

5) Kegiatan Pondok Romadhon

Pelaksanaan pondok Romadhon dilaksanakan pada bulan Romadhon. Tujuannya supaya siswa mempunyai bekal pengetahuan tentang bagaimana cara berpuasa dengan baik, buka bersama dan apa hukum melaksanakan ibadah puasa. Disamping itu ada kegiatan mengingat tujuannya untuk mengajarkan pada siswa – siswanya dari mulai awal sahur sampai shalat tahajjud serta pembagian zakat bagi fakir miskin.

b. Adanya kerjasama antara guru dan orang tua

Karena penanaman moral agama ini bukan hanya tugas seorang guru maka orang tuapun bertanggung jawab dalam penanaman nilai moral agama anak tersebut, oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua.

1) Peningkatan sumber daya manusia

SMA Negeri 1 Pandaan sangat mengedepankan kualitas. Adapun hal-hal yang dilakukan untuk mewujudkan kualitas yang baik di sekolah itu di antaranya : mengadakan training atau pelatihan skill guru, mengadakan supervise klinis kepada semua guru bidang studi, mengadakan musyawarah guru mata pelajaran, bimbingan yang berkesinambungan oleh guru mata pelajaran/wali kelas yang mana

Dan yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini adalah materi fiqh. Pendidikan Islam merupakan materi pokok dan menjadi jiwa pada mata pelajaran lainnya. Dikatakan pokok karena di dalamnya mencakup bahan pelajaran aqidah, syariah, akhlaq dan muamalah, dimana konsep dan ajaran ini akan bermuara pada pendidikan, membina, dan menjalin hubungan antara :

- Manusia dengan Allah
- Manusia dengan sesama
- Manusia dengan lingkungan atau alam

Sedangkan metode, media, strategi, dan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Pandaan sangat bervariasi. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Pandaan meliputi 3 aspek yaitu bagaimana mengembangkan kecakapan kognitif, kecakapan afektif dan kecakapan psikomotorik. Dilakukan demikian karena pendidikan agama Islam di sekolah Ulul Albab ada yang berbentuk pemahaman dan penguasaan konsep, sikap dan juga berbentuk pendidikan praktek. Oleh karena itu metode, media, strategi dan pendekatan yang digunakan sangat bervariasi tergantung pada tema pokok bahasan. Apabila tema tersebut berupa praktek, maka metode yang digunakan adalah metode praktek atau demonstrasi, sosio drama, bermain peran dan lain sebagainya. Sedangkan medianya berupa buku paket, OHP dan lain sebagainya. Strategi yang digunakan berupa CTL,

Tabel 3.14.
Tentang pengaruh strategi ketika diberi strategi PBL
membuat tidak merasa bosan

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P
8	a. Selalu	49	21	57
	b. Kadang-kadang		19	43
	c. Tidak pernah			
		49	49	100%

Dari 49 responden. 57% siswa tidak merasa bosan ketika menerima strategi PBL, 43% kadang-kadang dan 0% tidak pernah. Dari sini diketahui bahwa hampir sebagian siswa tidak merasa bosan dan sebagian lagi kadang-kadang.

Tabel 3.15
Tentang pengalaman yang diperoleh setelah dibimbing belajar
melalui model

No.	Alternatif Jawaban	N	F	P
9	a. Ya	49	31	82
	b. Kadang-kadang		9	18
	c. Tidak pernah			
		49	49	100%

Dari 49 responden, 82% siswa memperoleh pengalaman setelah dibimbing melalui model, 18% kadang-kadang dan 0% tidak pernah mendapat pengalaman atau pengetahuan baru. Dari sini diketahui bahwa hampir semua siswa mendapatkan pengetahuan baru setelah dibimbing melalui model.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{44 + 28 + 49 + 36 + 37 + 38 + 48 + 38 + 30 + 27}{49} \times 100\%$$

$$= \frac{375}{49} \times 100\%$$

$$= 7,65 \%$$

Dari hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap materi ESQ tergolong cukup, hal ini didasarkan pada hasil perhitungan sebesar 7,65 %.

3. Hubungan antara pengaruh strategi PBL dipadu dengan strategi ESQ dalam pembelajaran PAI (Product Moment)

Untuk analisa data tentang dampak strategi modeling partisipan terhadap pemahaman materi tata krama pribadi, penulis menggunakan product moment:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Sebelumnya akan penulis sajikan terlebih dahulu tabel kerja yang terdiri dari enam kolom, dengan ketentuan sebagai berikut:

Kolom 1 : Subyek/responden

Kolom 2 : Skor variabel x

Kolom 3 : Skor variabel y

Kolom 4 : Hasil perkalian antara skor variabel x dan variabel y

25	29	29	841	841	841
26	26	27	702	676	729
27	30	29	870	900	841
28	29	29	841	841	841
29	26	27	702	676	729
30	25	26	650	625	676
31	25	25	625	625	625
32	27	28	756	729	784
33	25	25	625	625	625
34	28	27	756	784	729
35	27	28	276	729	784
36	27	28	276	729	784
37	28	28	784	784	784
38	30	29	870	900	841
39	27	28	756	729	784
49	28	29	812	784	841
41	26	26	676	676	676
42	25	26	650	625	676
43	27	28	756	729	784
44	27	28	756	729	784
45	29	27	783	841	729
46	27	28	756	729	784
47	29	27	783	841	729
48	27	27	729	719	729
49	29	28	812	841	784
	$\sum x =$ 1316	$\sum y =$ 1320	$\sum xy =$ 34570	$\sum x^2 =$ 35470	$\sum y^2 =$ 42642

Dari hasil diatas apabila diinterpretasikan dengan tabel nilai “r” product moment dengan mencari df (degrees of freedom) dulu, yaitu $df=N-nr : 49-2= 47$. kemudian df sebesar 47 konsultasikan taraf signifikansi 5% yakni diperoleh r tabel : 0,273 dan taraf signifikan 1% diperoleh r tabel : 0,354. Karena r_{xy} (0,93%) pada taraf signifikansi 5% maupun 1% adalah lebih besar dari r tabel (0,273 dan 0,354), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, atau terbukti kebenarannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “ada dampak yang signifikan antara perpaduan Strategi Problem Based Learning dengan pemahaman materi ESQ (berpakaian, berhias, adab dalam perjalanan, bertemu dan menerima tamu) pada kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pandaan. Korelasi diantara variabel tersebut adalah termasuk korelasi positif yang kuat atau tinggi. Hal ini terbukti dengan menginterpretasikan r_{xy} : 0,93%. Pada pedoman sederhana berikut ini:

- a. 0,00-0,20 : tidak ada korelasi.
- b. 0,20-0,49 : korelasi yang lemah atau rendah.
- c. 0,49-0,70 : korelasi yang sedang atau cukup.
- d. 0,70-1,00 : korelasi yang sangat kuat atau tinggi.

perolehan analisis prosentase sebanyak 40% atau 10 orang responden menyatakan sedang.

3. Kualitas pembelajaran PAI siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Pandaan tergolong tinggi. Hal ini terbukti dari data yang dianalisis dan hasilnya adalah 0,76% jika angka tersebut dikonsultasikan dengan standar yang diberikan Suharsimi Arikunto berada di 0,75%-1,00% yang berarti tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata 7,9 yang diambil dari nilai rapor yang dimodifikasikan dengan nilai tugas, hafalan serta ulangan harian serta nilai semester yang dikonsultasi.
4. Ada pengaruh yang sangat kuat antara perpaduan metode Pembelajaran Berbasis Masalah dengan *ESQ* model terhadap kualitas pembelajaran PAI siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Pandaan. Hal ini berdasarkan pada perolehan perhitungan statistik yang menunjukkan angka 0, bahwa nilai r_{xy} lebih besar dari nilai r_1 baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% yang berarti “ r ” perhitungan lebih besar dari tabel baik taraf signifikan 5% sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Adapun pengaruh yang ditimbulkan adalah tergolong kuat atau tinggi. Karena berdasarkan “ r ” perhitungan yaitu 0,93 terletak di antaranya 0,70 - 1,00 yang mana interpretasinya adalah korelasi yang kuat atau tinggi.

B. Saran

Dalam bab ini penulis akan memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dipakai sebagai alternatif jalan keluar dari berbagai hambatan dan kesulitan yang dihadapi oleh SMA Negeri 1 Pandaan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian muslim siswa.

1. Kepala Sekolah sebaiknya mengadakan peningkatan dan penyempurnaan dalam pelaksanaan pembelajaran di antaranya melengkapi sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.
2. Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam sebaiknya lebih meningkatkan proses pembelajaran dengan cara menggunakan metode-metode pembelajaran yang disukai oleh siswa sehingga siswa merasa senang dalam mengikuti proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Siswa sebaiknya menyadari bahwa belajar adalah suatu hal yang sangat penting, sehingga hendaklah lebih meningkatkan kembali semangat belajar yang tinggi, sehingga terbentuk tujuan pendidikan yakni membentuk manusia yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian dan berakhlak mulia.
4. Bagi sekolah, diharapkan mampu meningkatkan dan menyempurnakan dalam pelaksanaan penanaman nilai – nilai moral keagamaan di antaranya meliputi pembinaan nilai agama sejak usia dini agar dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan pada siswa dapat mencapai hasil yang lebih baik dan lebih

memuaskan. Karena moral yang baik tidak dapat muncul dengan sendirinya tanpa melalui penanaman nilai – nilai agama yang tidak hanya secara ritual tetapi juga melalui pembiasaan dan latihan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat di mana ia hidup sehingga hal itu dapat dijadikan sebagai pegangan sebagai kontrol perilaku manusia.

Dan diharapkan diadakan pelatihan ESQ bagi guru dan murid sebagai usaha mencapai tujuan mikro pendidikan Nasional agar tujuan tersebut dapat mencapai hasil yang optimal.

- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Hadjar, Ibnu, 1999. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada)
- Hasan, Fuad, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Hasbullah, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Penalaran> (12 Mei 2011)
- http://en.wikipedia.org/wiki/Problem-based_learning terj. (12 Mei 2011)
- Imam Abi Khusain Muslim, *Jami 'us Shohih Juz 7*, Beirut Libanon : Darul Fikr.
- Isjoni, *Cooperatif Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Jameelah, Maryam (Margaret Marcus), diterjemah oleh A.Jainuri dan Syafiq A. Mughni, *Islam dan Modernis*, Surabaya: Usaha Nasional, 1976
- Majid, Abdul&Dian Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2004.
- Masrukha,Siti, *Penerapan Konsep Brain Management Dalam Memberdayakan Intelligence Quatient, Emotional Quatient, Spiritual Quatient Siswa Di Tk Dharmawanita Persatuan Jatikalang Krian Sidoarjo*, Surabaya: Skripsi, Press Institut Agama Islam Sunan Ampel, 2008.
- Media,Team,Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) beserta penjelasannya, Surabaya : Media Centre, 2005.

- Muhyidin, Muhammad, *ESQ POWER FOR BETTER LIFE : Cara Islami Meningkatkan Mutu Hidup dengan Manajemen ESQ POWER, Sejak Masa Kanak-kanak – Dewasa*, Yogyakarta: Tunas Publishing, 2006
- Mukhadis,A. *Problem Based Learning dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi, makalah disajikan dalam workshop on teaching Grant-TPSDP LP3 Unibraw, 25-26 Januari 2006.*
- Mulyasa, *Menjadi Guru professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta :PT. Remaja Rosdakarya
- Munandar,S.C. Utami,*Pengembangan Anak Kreatif Anak Berbakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Nasih, Ahmad Munjin, S.Pd., M.Ag., Lilik Nur Kholidah, S.Pd.,M.PdI., *Model dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Nasution,M Prof. Dr. S.,A. *Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara,1992.
- Nggermanto, Agus., *Kecerdasan Quantum*, Bandung : Nuansa Cendikia, 2001.
- Nizar,Samsul, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama,2001.
- Oka, Gedong Bagoes, *Spiritualitas Baru dalam Agama Hindu dalam Sp. Baru: Agama & Aspirasi Rakyat*, Elga Sarapung, et.el., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Partanto A, Pius, dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007).

- Robert, Tyler T., *Spiritualitas Proreligius*, terj: M. Khatarina, Yogya: Qalam, 2007.
- Roni, Dani M, 2006. *The Power of Emotional & Adversity Quotient For Teacher*, (Jakarta:PT Mizan)
- Rubiyanto, Nanik M.Pd. & Dany Haryanto, S.S. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010.
- Sahrodi, Jamali, *Membedah Nalar Pendidikan Islam : Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sardar, Ziauddin, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka, 1989.
- Soviana, Amrina, *Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Al-Jihad Surabaya*, Surabaya: Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Jakarta: Alfabeta, 2008
- Supriyanto, Agus, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, 2009.
- Sutanto, Windura, *BRAIN MANAGEMENT*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008
- Syaodih, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Taufiq, Pasiak, *Manajemen Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ*, Bandung: Mizan, 2007.

- Taufiq,Pasiak, *Revolusi IQ EQ dan SQ*, Bandung: Mizan, 2004.
- Trianto, M.Pd. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010
- Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*, Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Trianto, MPd. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta; 2009
- Ibrahim,Muslim, M.Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: Unipress)
- Uno,Hamzah B.,*Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Usman,Uzer dan Lilies Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Wena,Made,*Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Winkel,WS. S.J. M. Sc, *Psikologi Pengajaran*, (Jogjakarta:Media Abadi, 1991
- Zaki Al-Din,Al-Hafizh,*Tarjamah Ringkasan Shahih Muslim cet 1* (Bandung : Mizan 2002.
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Offset Printing, 1981.